

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses pembinaan pembimbingan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, kognitif, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Disisi lain pendidikan anak usia dini juga dipandang sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan maka pertumbuhan anak usia dini harus disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, bahwa setiap anak memiliki kemampuan tumbuh kembang yang terjadi dalam masa yang relatif singkat, sebagian besar justru berlangsung pada masa usia dini, dan rangsangan yang diberikan setelah masa kritis lewat kurang memberikan dampak yang optimal bagi pengembangan anak. Karena itulah masa tersebut disebut masa kritis. Peran pendidikan bagi anak usia dini adalah merangsang kemampuan tumbuh kembang pada saat yang tepat (Djuwita, 2020:8-9).

Sedangkan menurut *The National Association for the Educational of Young Children* (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia dari lahir hingga anak usia 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun sehari penuh, baik di rumah ataupun lembaga luar (Seefeldt & Barbour, 1998).

Usia dini merupakan usia keemasan bagi anak-anak untuk mengembangkan bakat serta potensi yang dimilikinya. Berbagai pengalaman belajar dapat distimulus oleh orang tua dan guru secara optimal dengan memperhatikan karakteristik seorang anak. Orang tua dan guru dituntut harus memiliki pengetahuan lebih tentang anak usia dini. Hal ini penting mengingat lingkungan terdekat seorang anak adalah orang tua dan guru yang sekaligus sama-sama berperan sebagai fasilitator dan mediator perkembangan seorang anak. Orang tua dan guru harus mengetahui betul seorang anak anak usia dini merupakan insan unik dengan karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan insan dewasa lainnya. Khusus dalam hal belajar, anak usia dini dapat distimulus dengan aktivitas bermain. Dengan kata lain belajar pada anak usia dini tercapai secara optimal melalui bermain (Windayati dkk, 2021:98-99)

Mengapa pembentukan karakter harus dilakukan sejak usia dini? Karena Pembinaan karakter pada pendidikan anak usia dini adalah amanat dari Pembukaan UUD 1945 yaitu Pancasila sebagai landasan dasar sekaligus pandangan hidup yang harus terinternalisasi pada semua bidang dalam mewujudkan pembangunan manusia yang berkelanjutan. Pembinaan karakter bangsa masih dipandang sebagai salah satu bidang strategis yang sangat penting sebagai pondasi untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal tersebut selaras dengan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa dalam mengimplementasikan dari amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Ansori, 2022:262).

Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak. Untuk itu pendidikan anak usia dini dalam pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) oleh orang tua, guru dan lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan dan perkembangan anak agar tumbuh dan berkembang

sesuai dengan fasenya (Tanu, 2017:1). Penanaman nilai-nilai karakter akan bermakna bila mana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan atau contoh yang ditampilkan guru. Kebiasaan dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak.

Pembentukan karakter jujur siswa merupakan tujuan paling berharga dari pelaksanaan pendidikan. Kejujuran akan menjadi sebuah kunci untuk mencapai keberhasilan seseorang. Jika dalam lembaga pendidikan sudah tidak lagi ditemukan nilai-nilai kejujuran yang tertanam dalam diri siswa maupun guru, maka bangsa Indonesia akan mengalami kehancuran dan kemunduran mental. Pada zaman sekarang, kejujuran merupakan hal yang langka dan sulit untuk ditemukan sehingga berdampak pada berbelitnya birokrasi pemerintahan yang pada akhirnya akan menimbulkan praktek suap demi memuluskan keinginan atau cita-cita tertentu (Nurgiansah, 2021:39).

Pendidikan karakter yang orientasinya untuk membekali pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keutamaan dalam hidup (*living values*) kepada peserta didik juga mendesak dilakukan. Nilai-nilai tersebut antara lain *compassion and empathy* (kasih sayang dan empati), *cooperation* (kerja sama), *courage* (keberanian), *determination and commitment* (keteguhan hati dan komitmen), *fairness* (keadilan), *helpfulness* (tolong menolong), *honesty and integrity* (kejujuran dan integritas), *humor* (humor), *loyalty* (kesetiaan), *patience* (kesabaran), *pride* (harga diri), *resourcefulness* (kecerdikan), *respect* (rasa hormat), *responsibility* (tanggung jawab), *tolerance* (tenggang rasa) serta *independence* (kemandirian) (Zubaedi:2017).

Kejujuran merupakan nilai kehidupan mendasar yang paling penting yang harus diajarkan pada anak sejak kecil. Mengajarkan anak untuk dapat berkata, bersikap dan berperilaku jujur akan menjadi sebuah pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya kelak. Sebab penanaman ilmu yang dilakukan sejak dini umumnya akan cenderung lebih mudah diserap anak dan ditanamkan hingga mereka dewasa sehingga menjadi sebuah kebiasaan baik yang dilakukan. Penerapan sikap jujur di kehidupan kita itu sangat perlu dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sikap jujur itu merupakan suatu bentuk sikap yang baik dan terpuji. Kejujuran perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan setiap orang berbeda-beda dalam memiliki suatu perilaku dan tidak semua orang dapat amanah dan bersifat umum dan terbuka. Dalam keluarga, kejujuran sangat diperlukan agar rasa kekeluargaan yang ada dapat terjaga dengan baik. Penerapan tersebut dapat dilakukan dari usia dini dan pada keluarga bisa diterapkan sikap jujur supaya dalam keluarga tersebut bisa terjalin lebih erat dan tidak ada kata bohong di dalam keluarga. Sikap jujur tersebut bisa diterapkan jika seorang anak itu melakukan sesuatu yang terjadi antara lain: Jika bersalah harus mengakui kesalahannya, antara ucapan dan perbuatan harus sama, memberitakan sesuatu hal baik ke orang tua ataupun ke dalam lingkungan masyarakat, memegang dan menjalankan amanah dengan baik (Jais, Zalfa & Natuna, 2022:10952)

Menanamkan nilai jujur pada anak dapat dilakukan melalui metode bercerita. Metode bercerita adalah suatu cara penanaman nilai-nilai kepada anak dengan menggunakan kepribadian tokoh-tokoh melalui penuturan hikayat, legenda, dongeng dan sejarah lokal. Metode ini dapat digunakan untuk membantu penghayatan nilai dan moral serta pembentukan sikap (Kusnilawati et al., 2018) dalam (Aqib, 2010:99). Dalam menerapkan metode bercerita kita dapat menggunakan media sebagai alat

bantu sehingga dapat memudahkan anak dalam menerima pembelajaran. Mukrimah (2014) dalam Fathurrohman & Sutikno (2009) Menyatakan bahwa media pembelajaran dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara guru dan murid. Adapun media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *story book*.

Menggunakan media *story book* atau buku cerita bergambar dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk menanamkan karakter jujur pada anak usia dini, karena pada *story book* terdapat pesan-pesan yang dapat dijadikan pelajaran. Buku cerita bergambar berisikan tentang teks bacaan yang dipadukan dengan gambar yang unik yang bisa menarik perhatian anak sehingga informasi atau pesan yang terdapat dalam bacaan tersebut bisa tersampaikan dengan lebih maksimal. Biasanya buku cerita bergambar berisikan cerita tentang kehidupan yang dekat dengan lingkungan anak (Amril & Pransiska, 2021).

Pada saat observasi yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2021 di TK Pertiwi II Kota Jambi, diketahui bahwa salah satu nilai karakter yang sulit diterapkan adalah kejujuran. Peneliti mengamati karakter kejujuran anak usia 5-6 tahun pada saat anak melakukan kegiatan bermain dikelompok mawar yang berdiri dari 16 orang anak, 8 anak laki-laki, dan 8 anak perempuan.

Salah satu kejujuran yang masih sulit diterapkan pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi II Kota Jambi yaitu terdapat anak yang belum berani untuk mengakui kesalahannya, contohnya pada saat anak bermain kolase, mereka menggunakan lem untuk menempel kolase tersebut lalu terdapat 1 orang anak yang membersihkan tangan dengan cara mengelapkan tangannya keatas meja sehingga meja tersebut menjadi lengket. Ketika ditanya “siapa ya yang tadi duduk dimeja ini, mejanya belum bersih” namun tidak ada anak yang mau mengakuinya, terdapat 2 orang anak yang

suka merebut mainan temannya dan tidak mau berbagi, dan terdapat 1 orang anak yang belum bisa menjaga barang-barang yang terdapat di sekolah.

Dari pengamatan tersebut menunjukkan bahwa karakter kejujuran anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi II Kota Jambi sudah cukup baik, meskipun masih ditemukan beberapa anak pada karakter kejujurannya masih belum berkembang dengan baik. Atas dasar pentingnya karakter kejujuran pada anak usia dini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Karakter Kejujuran Anak Usia Dini Melalui Media *Story Book* di TK Pertiwi II Kota Jambi”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana karakter kejujuran anak usia dini di TK Pertiwi II Kota Jambi dengan menerapkan pembelajaran melalui media *story book*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter kejujuran anak usia dini di TK Pertiwi II Kota Jambi dengan menerapkan pembelajaran melalui media *story book*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberika manfaat bagi berbagai pihak yang terkait didalamnya, seperti anak, guru, dan bagi peneliti sendiri. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru mengenai metode dalam membangun karakter kejujuran pada anak usia dini. Guru-guru mungkin telah

memiliki banyak pengetahuan khususnya yang berkenaan dengan cara membangun karakter kejujuran pada anak, namun dengan penelitian ini guru dapat memperkaya wawasan tentang membangun karakter kejujuran anak melalui *story book*.

2. Bagi siswa

Melalui penelitian ini siswa akan mendapat manfaat terutama dalam membangun karakter kejujuran. Selain itu, pembelajaran melalui *story book* cukup menarik bagi anak karena terdapat media gambar, dengan begitu anak akan mudah menerima apa yang disampaikan guru.

3. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri ialah peneliti dapat memperoleh pengetahuan tentang bagaimana membangun karakter kejujuran pada anak melalui media *story book*, sehingga peneliti dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.